

BAB II

REPRESENTASI PERUNDUNGAN DAN PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

A. Hakikat Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga keperasaan dalam bentuk imajinatif. Sastra adalah karya seni para pengarang atau sastrawan, yang ada antara lain berupa prosa (cerita pendek dan novel), puisi, dan drama (naskah drama atau pementasan). Setiap genre sastra, baik prosa, baik puisi maupun drama hadir sebagai fakta kemanusiaan, fakta kejiwaan dan fakta kesadaran kolektif sosiokultural. Menurut pendapat Wicaksono (2017:6) mengemukakan bahwa sastra adalah hasil kreativitas manusia sebagai pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia beserta lingkungannya secara langsung atau melalui rekaannya, dengan bahasa sebagai media penyampaiannya. Sejalan dengan pendapat Arifin (2020:55-56) mengemukakan bahwa “sastra adalah karya seni, ia harus diciptakan dengan suatu daya kreativitas, kreativitas itu tidak saja dituntut dalam upaya melahirkan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra, tetapi lebih dari itu”.

Sastra bersifat imajinatif yang berisi tentang kehidupan manusia sehingga mencerminkan suatu peristiwa dimasyarakat. Berbagai bentuk sastra yang dihasilkan pengarang seperti novel, puisi, cerpen, film, dan lain-lain. Sastra ditulis dengan penghayatan dengan sentuhan jiwa pengarang sehingga yang disampaikan menjadi bermakna. Menurut Istiqomah, Nuriana, dkk (2014:1) menyatakan bahwa pengarang dalam menciptakan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang telah diperolehnya dari realitas kehidupan di masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata dan dituangkan ke dalam bidang sastra.

Sastra adalah tulisan bahasa yang indah, yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif. Selain itu, dalam istilah kesusastraan, sastra terbagi menjadi dua, yakni sastra tertulis dan sastra lisan (sastra oral).

Sehandi (2018:5) mengemukakan bahwa sastra adalah ekspresi pengalaman mistis dan estetis manusia melalui bahasa sebagai kreativitas yang bersifat imajinatif. Ekspresi pengalaman mistis dan estetis membuat manusia mengenali hubungan yang akrab dan hangat antara dirinya dengan sumber atau atas asas segala sesuatu yang menarik, mengikat, dan memikat. Teeuw (2015:20) menjelaskan bahwa sastra adalah alat mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Melalui pemilihan kata dan penyampaiannya yang khas mengenai berbagai kondisi kemanusiaan yang ada, cerita-cerita dalam karya sastra membentuk pemahaman dan wawasan kita. Dengan demikian karya sastra bukanlah suatu karangan kosong atau khayalan yang sifatnya tidak sekedar menghibur pembaca saja tetapi melalui karya sastra pembaca akan lebih memahami masalah kehidupan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan suatu tulisan yang mengandung intruksi atau pedoman. Selain itu, sastra merupakan karya sastra yang bersifat imajinatif, kreatif, dan etis, sebab berasal dari imajinasi penciptanya yang berasal dari masyarakat dan menceritakan tentang kehidupan masyarakat.

2. Jenis Sastra

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret berupa tertulis maupun tidak tertulis dengan alat bahasa (Sumardjo & Saini, 2018: 3-4). Menurut Sumardjo & Saini (2018: 18-19) jenis karya sastra terbagi menjadi 2 yaitu karya sastra non-imajinatif terdiri dari esai, kritik, biografi, autobiografi, sejarah, memo, catatan harian, dan surat-surat. Sedangkan karya sastra imajinatif hanya

terdiri dari prosa dan puisi. Berikut penjelasan karya sastra non-imaginatif dan karya sastra imaginatif:

1) Sastra Non-Imaginatif

Sastra non-imaginatif adalah karya sastra yang tidak berasal dari khayalan semata dan didasarkan pada data-data asli yang ilmiah. Karya tulis jenis ini mengambil informasi dari sumber terpercaya, lalu mengemasnya dalam tulisan estetis agar lebih menarik dan menggugah pembacanya. Beberapa contohnya adalah esai, kritik, biografi, autobiografi, sejarah, memo, catatan harian, dan surat-surat.

2) Sastra Imaginatif

Sastra imaginatif merupakan karya sastra yang membebaskan penulisnya untuk mengolah bahan dan tidak tertarik kenyataan yang telah terjadi namun mengungkapkan sesuatu yang mungkin terjadi maupun tidak terjadi. Contohnya yaitu prosa, dan puisi.

Berdasarkan pemaparan diatas maka jenis karya sastra terbagi menjadi dua karya sastra yaitu sastra non-imaginatif dan sastra imaginatif. Contoh sastra non-imaginatif antara lain esai, kritik, biografi, autobiografi, sejarah, memo, catatan harian, dan surat-surat. Sedangkan contoh karya sastra imaginatif adalah prosa, dan puisi.

B. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra sebagai bentuk dari hasil sebuah pekerjaan kreatif. Pada hakikatnya, karya sastra adalah suatu media yang mendayagunakan manusia. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Karya sastra merupakan karya imajinasi suatu karya sastra atau lebih kita kenal dengan fiksi yang menawarkan berbagai permasalahan, manusia dan kemanusiaan maupun hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan melalui karya fiksi sesuai dengan pandangan. Fananie (Basuki 2018:96) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan sebuah fenomena produk sosial sehingga yang terlihat dalam karya sastra

sebuah entitas masyarakat yang bergerak, baik yang berkaitan dengan pola struktur, fungsi maupun aktivitas dan kondisi sosial budaya sebagai latar belakang kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan.

Karya sastra memiliki fungsi menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan seorang penulis puisi, prosa, dan drama. Ide-ide penulis itu dapat berupa kritik sosial, politik, budaya, dan pertahanan keamanan berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang ada disekitar tempat tinggalnya. Menurut Sitorus (2021:62) mengemukakan bahwa “Karya sastra yang termasuk dalam imajinatif adalah karya sastra yang memang dalam proses penciptanya menekankan pada hal-hal yang menjadi sebuah fakta atau unsur-unsur kefaktaanya memang menjadi hal penekanan yang utama”. Contoh yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat adalah fenomena sosial, dan permasalahan kasta. Sebuah karya sastra menyampaikan kritik sosial kepada masyarakat pembaca dengan menggunakan medium bahasa.

Upaya menuangkan ide atau gagasan melalui karya sastra dapat dikatakan sebagai upaya kreatif seorang penulis untuk mengajak masyarakat pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan. Menurut Wicaksono (2017:4) mengemukakan bahwa “Karya sastra yang ditulis merupakan ungkapan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan, penderitaan-penderitaan manusia”.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan suatu karya yang dihasilkan atau diciptakan oleh pengarang atau penulis, dengan maksud sebagai hiburan kepada penikmat sastra dan penikmat karya sastra. Karya sastra tentunya tidak terlepas dengan nilai-nilai kehidupan serta budaya yang ada di setiap daerah.

C. Pengertian Prosa

Prosa adalah karangan bebas yang tidak terikat oleh banyak baris, banyaknya suku kata, dalam setiap baris serta tak terikat oleh irama dan rimanya seperti dalam puisi. Menurut Saputra, dkk (2021:25) mengemukakan

bahwa “Prosa berbeda dengan puisi karena variasi ritme yang dimilikinya lebih besar, serta bahasanya yang lebih sesuai dengan arti leksikalnya”.

Kata prosa berasal dari bahasa Latin “prosa” yang artinya “terus terang”. Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Menurut Satinem (2019:14) mengemukakan bahwa “Prosa memiliki arti sebuah karya naratif yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan yang lahir berdasarkan khayalan.

Prosa adalah kisah atau cerita yang dikembangkan oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang sehingga menjalani suatu cerita. Menurut Ramadhanti (2018:4) mengemukakan bahwa “Prosa merupakan karangan bebas yang mengekspresikan pengalaman batin pengarang masalah kehidupan dalam bentuk dan isi yang harmonis yang menimbulkan kesan estetik”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa prosa adalah karangan bebas yang tidak terikat. Prosa memiliki arti sebuah karya naratif yang menceritakan sesuatu dalam pengalaman batin pengarang masalah kehidupan.

D. Hakikat Novel

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang memiliki nilai karakteristik, berisikan ide-ide yang tertuang dalam bentuk tulisan maupun karya yang lainnya. Karya sastra juga sering dianggap sebagai suatu karya fiksi, salah satu karya sastra yang paling populer dan diperbincangkan oleh masyarakat ialah novel. Novel merupakan karya fiksi yang banyak digemari oleh masyarakat luas khususnya remaja masa kini. Menurut Nurgiantoro (2015:5) mengemukakan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif.

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa latin *novellas*, yang berbentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa inggris. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek dari pada roman, tetapi jauh lebih panjang dari pada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang) secara singkat dan pokok-pokok saja. Menurut Hidayat (2021:2) mengemukakan bahwa “Novel merupakan prosa fiksi banyak menghadirkan cerita-cerita yang mengangkat masalah kehidupan manusia dalam interaksi dengan lingkungan sesama”.

Novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada disekitar kita, kita mendalam dan lebih banyak melukiskan peristiwa dari kehidupan oleh pengarang. Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada setiap saat yang tegang dengan memfokuskan pada kehidupan. Pada setiap ceritanya selalu menampilkan unsur-unsur pembangun suatu karya sastra yang bersifat imajinatif. Oleh karena itu, para novelis menjadikan manusia sebagai pokok permasalahan yang selalu menarik perhatian dalam karyanya. Novel merupakan sebuah prosa naratif fiksional yang panjang kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia melalui rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter) di dalam latar yang spesifik. Nurgiyantoro (2012:9) menyatakan sebuah novel dalam Bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Itali *Novella* yang dalam bahasa Jerman *novelle*. Secara harifiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Kesemuanya itu walau bersifat non eksistensial, karena dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan atau di analogikan dengan kehidupan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya, sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi terlihat berjalan dengan system koheresinya

sendiri. Sedangkan menurut pandangan Wicaksono (2017:80) “ Novel merenungkan dan melukiskan realitas yang dilihat, dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu atau ikatan yang dihubungkan dengan tercapainya gerak-gerak hasrat manusia”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan jenis karya sastra baru yang mencakup panjang yang mengisahkan kehidupan dan bersifat imajinatif. Novel diartikan sebagai bentuk karangan prosa fiksi yang menyajikan permasalahan-permasalahan secara kompleks, dengan penggarapan unsur-unsurnya secara lebih luas dan rinci. Selain itu, novel juga menampilkan rangkaian cerita kehidupan seseorang yang dilengkapi dengan peristiwa, permasalahan, dan penonjolan watak setiap tokohnya.

2. Unsur-unsur Pembangun Novel

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara factual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud dalam novel adalah tema, plot, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya Bahasa.

1) Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan baik berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya. Selain itu, tema juga dapat diartikan sebagai ide sebuah cerita yang menjadi pengarang yang diberikan melalui tindakan-tindakan tokoh cerita itu terutama tokoh utama. Menurut Ruminten (2020:123) mengemukakan bahwa tema ialah apa saja yang menjadi pikiran atau menjadi masalah bagi pengarang. Tema adalah dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel. Gagasan dasar

umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang digunakan untuk mengembangkan cerita. Tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna yang mengikat keseluruhan cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kecemasan, dendam, kesombongan, takut, maut, religius, sosial, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2015:119). Dalam sebuah tema biasanya termuat suatu pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, baik berupa pandangan hidup atau yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema atau gagasan sentral pada karya sastra dan berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan serta mencerminkan pesan moral yang terkandung didalamnya.

2) Alur atau Plot

Alur merupakan rangkaian peristiwa sebuah cerita atau lebih jelasnya merupakan peristiwa-peristiwa yang disusun satu per satu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita. Alur (plot) merupakan unsur fiksi yang paling penting. Wicaksono (2017:126) berpendapat bahwa alur adalah salah satu unsur fiksi yang penting bahkan bisa jadi orang menganggapnya sebagai unsur fiksi yang paling penting dibandingkan unsur fiksi lainnya. Alur (plot) merupakan pemaparan dari jalannya suatu cerita. Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 2015:167).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alur (plot) merupakan salah satu unsur fiksi yang sangat penting. Alur menggambarkan jalannya cerita yang berisikan

urutan kejadian-kejadian yang menunjukkan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa yang telah terjadi.

3) Latar

Latar atau setting meliputi tempat, waktu, dan suasana yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam novel tidaklah sepenuhnya sama dengan realitas. Abrams (Nurgiyantoro, 2015:302) menyatakan bahwa latar atau setting adalah landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Karya sastra (novel) merupakan hasil rekaan pengarang yang diceritakan untuk dinikmati oleh pembaca. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Maka, apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai suatu yang benar adanya, maka cenderung dia pun akan lebih siap dalam menerima pelaku ataupun kejadian-kejadian yang berada dalam latar tersebut. Menurut Nurgiyantoro ((2015:314) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu:

a) Latar tempat, latar tempat menyangkut deskripsi lokasi terjadinya peristiwa diceritakan dalam karya sastra. (b) Latar waktu, latar waktu mengacu kepada kapan kejadian peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya sastra. (c) Latar sosial, latar sosial merupakan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra.

Latar menyorotkan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latar adalah situasi tempat, ruang dan waktu terjadinya cerita. Tercakup di dalamnya lingkungan geografis, benda-benda

dan hal-hal lain yang berkaitan dengan tempat terjadinya suatu peristiwa, cerita, waktu, dan suasana. Latar juga berperan penting dalam membawa pembaca menghayati suasana yang ada dalam suatu cerita. Dengan latar yang sesuai dan tepat akan membuat pembaca larut dan seolah terbawa pada kondisi dan situasi yang terdapat dalam suatu cerita tersebut.

4) Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah teks fiksi, istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakteristik secara bergantian menunjuk pada pengertian yang hampir sama. Kehadiran tokoh dalam cerita merupakan unsur yang sangat penting. Tokoh merupakan individu yang memegang peran dalam suatu cerita (novel). Abrams (Nurgiyantoro, 2015:247) mengemukakan bahwa tokoh merupakan orang atau pemeran yang ditampilkan dalam karya naratif atau drama, dan pembaca menafsirkannya memiliki kualitas serta kecenderungan moral tertentu, seperti yang diungkapkan melalui kata-kata dan tindakannya.

Penokohan adalah perwujudan dan pengembangan tokoh dalam suatu cerita. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampaian pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Menurut Nurhayati (2019:123) tokoh adalah orang atau pelaku yang berperan dalam cerita. Tokoh itulah yang merupakan media pembawa pesan atau amanat yang disampaikan penulis. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca.

Tokoh-tokoh cerita dalam cerita fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang dimana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan penamaan sudut pandang dan tinjauan tertentu, tokoh dapat dikategorikan menjadi beberapa

jenis, yaitu tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis (Nurgiyantoro, 2015:259).

a) Tokoh Utama

Seorang tokoh berperan penting dalam karya fiksi secara menyeluruh. Membaca sebuah novel biasanya akan dihadapkan pada sejumlah tokoh yang dihadirkan didalamnya. Namun, dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tersebut tidak sama. Menurut (Seanal, 2016) menyapaikan bahwa tokoh utama merupakan tokoh penting dan kemunculannya mendominasi sebagian besar cerita. Menurut Nurgiyantoro (2015:259) mengemukakan bahwa tokoh utama (central character) adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, dalam novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam setiap halaman buku cerita yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik dari segi pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian itu sendiri.

b) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita. Nurgiyantoro (2015:259) mengemukakan bahwa tokoh tambahan biasanya diabaikan atau paling tidak kurang mendapat perhatian. Tokoh tambahan biasanya diabaikan karena sinopsisnya hanya berisi intisari cerita. Sejalan dengan pendapat Aminuddin (2015:79), "Tokoh tambahan adalah tokoh

yang memiliki peranan tidak penting karena kemunculannya hanya melengkapi, melayani dan mendukung tokoh utama”.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh tambahan ialah tokoh yang munculnya hanya sesekali dalam sebuah cerita. Tokoh tambahan sifatnya tidak sentral dan seringkali kurang mendapat perhatian, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama dalam sebuah cerita.

c) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis ialah tokoh utama dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2015:261) berpendapat bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantah norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Menurut Aminuddin (2015:80) tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki watak yang baik sehingga disenangii oleh pembaca.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung cerita serta memegang peranan pemimpin dalam cerita. Tokoh protagonis selalu menampilkan sesuatu sesuai dengan pandangan kita serta perwujudan dari norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita.

d) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang bertentangan dengan tokoh protagonis. Tokoh antagonis biasanya berwatak jahat dan dibenci oleh pembaca dan pendengar. Menurut Nurgiyantoro (2015:261) berpendapat bahwa tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin. Menurut Wahyuningtyas dan Santosa (2011:4), “Tokoh antagonis adalah

tokoh penentang dari tokoh protagonis sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh antagonis adalah tokoh yang bertentangan dengan tokoh protagonis dan berwatak jahat. Tokoh antagonis penyebab timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra yang berperan sebagai pelaku cerita. Sedangkan penokohan mengacu pada teknik perwujudan dalam pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu, tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, yaitu tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, dan tokoh antagonis.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra fiksi. Sudut pandang ialah cara penulis dalam mengisahkan sebuah cerita. Reaksi afektif pembaca terhadap sebuah cerita fiksi dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang. Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita (Nurgiyantoro, 2015:338). Sejalan dengan pendapat Baldic (Nurgiyantoro, 2015:338) sudut pandang adalah posisi atau sudut mana yang menguntungkan untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan cerita yang diamati dan dikisahkan. Dengan kata lain, sudut pandang adalah cara penulis memandang atau menempatkan dirinya dalam sebuah cerita fiksi memang mimik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan.

Secara garis besar sudut pandang dapat dibedakan kedalam dua macam: persona pertama , firs-person, gaya “aku” dan persona ketiga, third-person, gaya “dia” (Nurgiyantoro, 2015:339). Jadi, sudut pandang “aku” dan “dia”, dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan . kedua sudut pandang tersebut masing-masing menunjuk dan menuntut konsekuensinya sendiri. Oleh karena itu, wilayah kebebasan dan keterbatasan perlu diperhatikan secara objektif sesuai dengan kemungkinan yang dapat dijangkau sudut pandang yang digunakan. Pengarang mempunyai kebebasan dan tidak terbatas dalam mempergunakan beberapa sudut pandang dalam sebuah karya jika hal tersebut disarankan lebh efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang mengkisahkan suatu peristiwa dalam cerita ataupun titik pandang dari sudut pandang mana cerita itu dikisahkan. Melalui cerita yang tergambar, pembaca akan lebih memahami jalannya suatu cerita serta peristiwa-peristiwa yang terjadi, termasuk tokoh-tokoh yang dikenai kejadian. Secara garis besar sudut pandang terbagi menjadi dua, yaitu persona pertama dan persona ketiga.

6) Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang disampaikan oleh seorang pengarang melalui sebuah cerita. Amanat juga disebut sebagai pesan yang mendasari cerita yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Menurut Ruminten (2020:127) mengemukakan bahwa amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran. Sejalan dengan penjelasan di atas, Kenny (Nurgiyantoro, 2015:430) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu sarana yang

berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Amanat adalah gagasan yang mendasari penulisan karya itu, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan moral yang disampaikan oleh seorang pengarang melalui sebuah cerita. Amanat atau pesan moral ini mengandung nilai-nilai yang dapat dipetik hikmahnya sebagai bentuk pembelajaran dalam hidup agar tidak melakukan kesalahan yang sama dengan cerita tersebut.

7) Gaya Bahasa

Bahasa adalah alat untuk mengekspresikan karya sastra. Bahasa dalam sastra juga memiliki fungsi utamanya yaitu fungsi komunikatif. Gaya bahasa merupakan cara seseorang pengarang dalam mengungkapkan sebuah cerita dari keahsaannya sendiri agar dapat memberikan kesan yang menarik.

Penggunaan gaya bahasa atau penggunaan simbol verbal juga akan membuat cerita lebih menarik dan seolah-olah hidup. Menurut Nurgiyantoro (2015:369) mengemukakan bahwa *style* (*style* atau gaya bahasa) secara khusus merupakan perwujudan dari bahasa yang ditandai oleh penulis, aliran, periode, dan genre. Majas pada novel juga dipandang sebagai wujud bahasa. Sejalan dengan pendapat diatas, Wicaksono (2017:271) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu untuk maksud tertentu. Dalam menggunakan bahasa penulis harus dengan bijak memilihnya, agar apa saja yang ingin disampaikan oleh penulis dapat tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa ialah penggunaan bahasa oleh pengarang dalam mengungkapkan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pembaca.

Penggunaan gaya bahasa berfungsi untuk menciptakan bahasa dalam konteks dan maksud tertentu.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara khusus sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, yang termasuk ke dalam unsur luar itu adalah latar belakang pengarang, keadaan subjektivitas pengarang, keadaan psikologi pengarang serta termasuk tempat novel itu dikarang. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya akan membantu dalam hal pemahaman Dri makna karya tersebut. Mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu yang memiliki sikap, keyakinan, pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah keadaan lingkungan pengarang seperti religious, sosial, budaya juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal merupakan bagian dari unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2015: 87)

Adapun menurut Aminuddin (Nasution, 2021:304) mengemukakan bahwa unsur-unsur ekstrinsik adalah sebagai berikut:

1) Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan atau jajaran yang bersumber dari agama tertentu.

2) Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak atau etika. Nilai moral dalam cerita bisa jadi nilai moral yang baik dan buruk.

3) Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan atau tradisi adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah.

4) Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan atau antara individu dalam Masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya dari luar.

E. Sosiologi Sastra

Secara umum, sosiologi sastra bisa didefinisikan sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan ini bisa dua arah, yakni bagaimana konteks sosial mempengaruhi penulis sastra dalam membangun imajinasi dan bagaimana implikasi karyanya terhadap kehidupan sosial secara luas. Pendekatan sosiologi sastra mengindikasikan bahwa sastra tidak lagi bersifat otonom sebagai produk imajiner seorang penulis. Melainkan ada kaitan erat, hubungan saling mempengaruhi dan timbal balik antara sastra dan masyarakat.

Sosiologi sastra eksistensi karya sastra itu sendiri yang memuat isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Sosiologi sastra karya sastra mengkaji sastra sebagai cerminan masyarakat. Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang relevan. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra yaitu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Menurut Juwati (2018:137) mengemukakan bahwa “Sosiologi sastra merupakan ilmu yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan”.

Paradigma sosiologi sastra berakar dari latar belakang historis dua gejala, yaitu masyarakat dan sastra.

Beberapa peneliti telah mencoba untuk membuat klarifikasi tentang sosiologi sastra. Menurut Susanto (2016:23) mengemukakan bahwa “Sosiologi sastra adalah sebagai satu studi yang mempelajari hubungan antara sastra dengan masyarakat ataupun struktur sosial”. Kajian sosiologi sastra secara umum meneliti hubungan sastra dengan struktur sosial. Hal ini dapat dirumuskan dalam beberapa pendekatan. Pertama, adalah bahwa sastra merupakan cerminan dan refleksi sosial. Sebagai cerminan dan refleksi, karya sastra memberikan gambaran tentang keadaan sosial. Kedua, sastra adalah sebagai produk yang dihasilkan oleh hubungan ekonomi. Kajian ini meliputi penelitian tentang sastra dan distribusi buku ataupun sastra sebagai produk ekonomi. Ketiga, mengkaji masalah posisinya dalam struktur sosial. Keempat, adalah pendekatan yang melihat penerimaan pembaca terhadap produk sastra, yang meliputi kajian tentang masyarakat pembaca dalam kerangka momen historis ataupun situasi sosial yang mendukung. Kelima, adalah sastra sebagai produk yang dihasilkan oleh lingkungan sosialnya yang melakukan interaksi dengan dunia sosial.

Adapun sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan, dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Menurut Ratna (2013:2) mengemukakan definisi mengenai sosiologi sastra, pertama pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. Kedua, pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung didalamnya. Ketiga, pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungan dengan karya sastra dengan mempertimbangkan seberapa jauh perannya dalam mengubah struktur kemasyarakatan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi dan cerminan dari kehidupan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra bertujuan untuk membangun sebuah karya sastra dari aspek kemasyarakatan

pengarang, pembaca, dan gejala sosial yang ada. Pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini difokuskan pada representasi bentuk, dampak, dan faktor perundungan yang berhubungan dengan manusia.

F. Representasi

Representasi adalah aktivitas atau praktik yang dilakukan oleh manusia untuk menampilkan, menggambarkan atau menggunakan sesuatu. Menurut Udasmoro (2020:63) mengatakan representasi adalah sebuah objek tak bernyawa yang mewakili atau hadir untuk menggambarkan atau mendeskripsikan orang atau manusia”. Sedangkan menurut Smith (2019:101) mengatakan “ Representasi adalah proses pemahaman objek dan proses umum secara sosial dan dihasilkan secara interaktif serta cara mengkonsumsinya dengan orang lain”. Representasi merupakan penggambaran tentang sesuatu seperti tema atau gagasan, menurut Fitriani, dkk (2016:82) mengemukakan bahwa ‘Representasi merupakan penggambaran seperti memiliki nilai, maka nilai yang dimaksud hadir sebagai bentuk’. Representasi diberikan kajian pada kehidupan setiap kelompok masyarakat. Sesuai dengan kebiasaan setiap manusia, yang berbeda dari zaman ke zaman.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa representasi adalah sebuah tindakan menggambar, menulis yang dilakukan manusia untuk mewakilkan sebuah peristiwa yang terjadi didalam sebuah cerita itu. Representasi juga merupakan penggambaran seperti memiliki nilai, maka nilai yang dimaksud lahir sebagai bentuk.

G. Perundungan

Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu yang lemah. Bullying dalam bahasa Indonesia disebut menyakat, yang artinya mengganggu, mengusik, dan merintingi orang lain dan bullying memiliki pengaruh secara jangka panjang dan jangka pendek terhadap korban bullying. Menurut Sapitri (2020:11) mengemukakan bahwa “Perundungan adalah penggunaan kekerasan, ancaman, atau mengintimidasi orang lain”.

Perundungan adalah fenomena sosial yang marak terjadi di masyarakat khususnya bagi yang memperhatikan karena hal ini dapat menimbulkan depresi kepada korban bullying. Menurut Wibowo (2019:11) mengatakan bahwa “*bullying* merupakan perilaku yang berulang-ulang yang ditujukan untuk membahayakan, mengintimidasi, atau mengasingkan seseorang yang kekuasaan atau kekuatannya kecil”. Pasal 6 peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 82 tahun 2015 tentang pencegahan dan penganggulangan tindakan kekerasan dilingkungan satuan pendidikan antara lain dapat berupa pelecehan dan perundungan. Pelecehan merupakan tindakan mengganggu, mengusik terus-menerus, atau menyusahkan.

Perundungan dapat disebut dipidanakan dengan ‘kekerasan’ sebagaimana disebut dalam UUPA. Di dalam pasal 1 angka 16 UU No. 35 tahun 2014 ditulis sebagai berikut: kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan pelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.

Merujuk pada pasal 76 UU no. 35 tahun 2014, setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh atau turut melakukan kekerasan terhadap anak. Siapa saja yang melanggar larangan ini, diancam dengan pidana penjara paling lama 3 tahun 6 bulan dan denda paling banyak Rp 72.000.000,00. Total laporan kekerasan terhadap anak yang diterima Direktorat Rehabilitasi sosial anak Kementerian sosial sampai juni 2017 sebanyak 976 kasus. Sekitar 400 kasus mengenai kekerasan seksual dan sekitar 117 kasus mengenai perundungan. Kasus perundungan pada umumnya dilakukan oleh teman atau sesama anggota kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa kasus tindakan kekerasan terhadap anak, baik yang terjadi di sekolah maupun diluar sekolah oleh orang dewasa maupun sesama anak mengalami trend peningkatan yang signifikan baik segi kuantitas maupun masyarakat pendidikan pada umumnya. Menurut Munfarohah dan Triyono (2018:49) mengemukakan bahwa “perundungan adalah intimidasi penindasan, kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasikan orang

lain. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial dan fisik pada diri pelaku dan objek”.

Perundungan atau pelecehan dapat terjadi lewat kata-kata atau perbuatan yang bertujuan untuk membuat mental lawannya jatuh atau tertekan. Tujuan lain adalah untuk mengontrol seseorang lewat kata-kata yang menghina, dan ancaman. Perilaku kekerasan atau perundungan adalah perilaku yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan kekuatan bertujuan menyakiti targetnya secara mental atau fisik. Perundungan berasal dari kata serapan dalam bahasa Inggris (*bully*) yang artinya menggertak atau mengganggu.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan berupa kekerasan fisik, maupun non fisik yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang. Perundungan juga merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain. Dengan tujuan menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.

H. Bentuk Perundungan

Kurangnya kemampuan sosial pada anak dan kurangnya penggunaan perilaku non verbal untuk mempertahankan interaksi sosial (seperti gesture tubuh, kontak mata), kesulitan untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan temannya. Secara umum, perundungan dibagi menjadi tiga menurut kategori, yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, dan perundungan psikologis.

1. Bentuk Perundungan Fisik

Bentuk perundungan fisik adalah tindakan intimidasi yang dilakukan sebagai usaha mengontrol korban dengan kekuatan yang dimiliki pelakunya, diantaranya menendang, memukul, meninju, mendorong, dan serangan fisik lainnya. Menurut Kurniasari (2017:14) mengemukakan bahwa “Perundungan fisik merupakan jenis perundungan yang paling tampak dan

paling dapat diidentifikasi di antara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari segitiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Menurut Adhiatma & Christianto (2019:91) mengemukakan bahwa “Bentuk perundungan fisik seperti, memukul, menendang, menampar, mencekiki. Mengigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik individu yang tertindas”. Perilakunya berupa kontak fisik langsung atau serangan yang dilakukan secara langsung dapat berupa memukul, mendorong, menendang, mencekik, meninju, mengigit, memiting dan mencakar. Menurut Wibowo (2019:9) mengemukakan bahwa “ Bentuk perundungan fisik seperti, memukul, mendorong, mengigit, menjambak, dan menendang”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk perundungan fisik adalah tindakan intimidasi. Bentuk perundungan fisik seperti, perilakunya berupa kontak fisik langsung atau serangan yang dilakukan secara langsung, dapat berupa memukul, mendorong, mengigit, menjambak, dan menendang, merusak barang-barang milik individu yang tertindas.

2. Bentuk Perundungan Verbal

Bentuk perundungan verbal merupakan jenis perundungan dengan menggunakan kata-kata, pernyataan, dan sebutan atau panggilan yang menghina. Menurut Kurniasari (2017:15) mengemukakan bahwa “Perundungan verbal adalah bentuk penindasan verbal seperti memberi julukan nama, mencela, memfitnah, mengkritik dengan kejam, menghina, menyebarkan gosip, membuat surat ancaman kekerasan serta menuduh hal-hal yang tidak benar”. Menurut Wibowo (2019:9) menyatakan bahwa “Perundungan bentuk verbal seperti mengancam, memermalukan, merendahkan, dan mengganggu”. Menurut Adhiatma & Christianto (2019:91) mengemukakan bahwa “Bentuk perundungan verbal, perilaku ini dapat berupa julukan nama, fitnah, kejam, penghinaan, pernyataan-

pernyataan, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, dan gosip”.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk perundungan verbal merupakan jenis perundungan dengan menggunakan kata-kata, pernyataan, dan sebutan atau panggilan yang menghina. Bentuk perundungan verbal seperti, memberi julukan nama, mencela, memfitnah, mengkritik dengan kejam, menghina, menyebarkan gosip, membuat surat ancaman kekerasan serta menuduh hal-hal yang tidak benar. Dan bentuk perundungan verbal berupa, mengancam, mempermalukan, merendahkan, dan mengganggu.

3. Bentuk Perundungan Psikologis

Bentuk perundungan psikologis biasanya terjadi secara diam-diam, seperti memandang sinis, pandangan mengancam, mendiamkan, menyudutkan, ancaman melalui media sosial, atau mengucilkan seseorang. Menurut Kurniasari (2017:15) mengemukakan bahwa “Perundungan atau penindasan psikologis dilakukan dengan bahasa tubuh secara langsung, misalnya memandang sinis, ekspresi wajah dengan merendahkan, mengabaikan lawan bicara, mengalihkan pandangan dan gerakan-gerakan tubuh yang menghina orang lain. Menurut Wibowo (2019:9) menyatakan bahwa “Bentuk perundungan psikologis, seperti menempelkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, dan mengancam”. Menurut Adhiatma & Christianto (2019:91) mengemukakan bahwa “Bentuk perundungan secara psikologis perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi, seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang mengejek”.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk perundungan psikologis biasanya terjadi secara diam-diam. Bentuk perundungan psikologis berupa, memandang sinis, seperti wajah dengan merendahkan, mengabaikan lawan bicara, mengalihkan pandangan dan gerak-gerakan tubuh yang menghina orang lain. Dan bentuk perundungan

psikologis seperti, menempelkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek dan mengancam, mengejek dengan bahasa tubuh.

I. Faktor atau Penyebab Perundungan

Faktor atau penyebab perundungan terjadi karena kemampuan adaptasi yang buruk, pemenuhan eksistensi yang kurang dan adanya pemenuhan kebutuhan yang tidak terpenuhi di aspek lain dalam kehidupannya. Bahkan bisa juga pelaku juga merupakan korban perundungan. Menurut Awaliya (2021:109) menyatakan bahwa “Penyebab terjadinya perundungan karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, para pelaku perundungan biasanya memiliki masalah keluarga”. Perundungan juga terjadi karena tradisi turun temurun dari senior karena biasanya senior ingin diakui di lingkungan baru tersebut, keinginan untuk balas dendam karena dulu pernah mendapatkan perlakuan yang sama. Menurut Mulyadi, dkk (2022:95) mengemukakan bahwa “Penyebab terjadinya perundungannya di sekolah, kompetensi akademik bukan merupakan penyebab terjadinya perundungan karakter fisik yang menonjol dalam kasus perundungan bahwa korban perundungan biasanya lebih lemah secara fisik dibandingkan pelaku”.

Kebiasaan mengejek orang lain dinilai sebagai faktor penyebab perundungan, ejekan dapat mengarah pada penampilan, kemampuan, ras, budaya, dan gaya hidup orang lain. Menurut Sapitri (2020:23), mengemukakan bahwa “Penyebab perundungan bisa terjadi pada penampilan fisik ketika seseorang memiliki penampilan fisik yang dianggap berbeda dengan anak yang lain pada umunya dan kurang menarik, para bully dapat menjadikannya bahan untuk mengintimidasi anak tersebut”. Penampilan fisik yang berbeda misalnya, kelebihan dan kekurangan berat badan, warna kulit, rambut keriting atau lurus, dan lain-lainnya. Tujuannya supaya anak tersebut merasa rendah diri dan terasingkan. Menurut Triyano dan Mufarohah (2018:50-51) mengemukakan bahwa “Faktor yang dapat menyebabkan perundungan”, yaitu :

1. Pengaruh hubungan keluarga. Anak akan meniru berbagai nilai perilaku anggota keluarga yang dilihat sehari-hari sebagai nilai dan perilaku yang

dianut (hasil dari imitasi). Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau perundungan, maka anak tersebut akan mempelajari bahwa perundungan adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkan. Sehingga kemudian ditiru perilaku perundungan tersebut sebagai sebuah perilaku yang wajar, tanpa ada penjelasan patut atau tidaknya sebuah tindakan dari orang-orang dewasa dalam keluarga, terutama kedua orang tuanya.

2. Pengaruh teman sebaya, salah satu faktor besar dari perilaku perundungan pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa perundungan bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan.

Beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan faktor atau penyebab perundungan itu ialah, bisa berupa dari masalah pribadi, pernah jadi korban perundungan, kesulitan mengendalikan emosi dan masalah psikologis. Dari lingkungan keluarga juga termasuk ke dalam faktor atau penyebab perundungan. Teman sebaya juga penyebab dari terjadinya perundungan, perundungan juga terjadi karena tradisi turun-temurun senior, dan keinginan untuk membalas dendam juga termasuk ke dalam penyebab terjadinya perundungan.

J. Dampak Perundungan

Kasus perundungan ini terjadi di kalangan anak-anak hingga di kalangan remaja. Tindakan perundungan ini dapat berpengaruh besar terhadap psikis seseorang. Selain itu, tindakan ini juga dapat menimbulkan trauma hingga depresi ringan bagi korban. Menurut Agustin & Mukhlis (2022:13) mengemukakan bahwa “Dampak perundungan terhadap kehidupan individu, kurangnya motivasi atau harga diri, problem kesehatan mental, misalnya kecemasan berlebihan, problem dalam hal makan dan susah tidur”. Dampak tindakan perundungan yang terjadi pada remaja bisa saja terbawa hingga

dewasa, munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur merupakan beberapa contoh dampak dari tindakan perundungan.

Dampak dari perundungan sering kali masih dirasakan korban dalam jangka waktu panjang, meski sudah belasan tahun atau bahkan hingga puluhan setelah insiden tersebut terjadi. Dampak perundungan dalam jangka waktu yang panjang memang jarang terjadi atau terlihat. Namun, hal tersebut membuat korban merasa lebih tertekan dan tersiksa. Hasilnya, seseorang yang pernah atau sering mengalami perundungan lebih sering mengalami berbagai jenis gangguan kecemasan dan gangguan panik. Menurut Priyatna (2010:4) mengemukakan dampak-dampak dari perundungan yaitu kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosialnya rendah dan depresi. Menurut Rahayu (2021:34) mengemukakan bahwa “Bullying berdampak negatif tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelaku bahkan lingkungan”. Dampak perundungan bagi korban misalnya stress yang berujung pada depresi bahkan mencoba untuk bunuh diri dan atau membunuh pelaku. Dampak negatif perundungan bagi pelaku antar lain, bisa saja mendapat serangan balik dari orang yang dibullynya misalnya dianiaya hingga dibunuh.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak dari perundungan dalam jangka pendek bisa terlihat jelas, apa lagi jika perundungan terjadi secara fisik. Bisa mengakibatkan depresi, luka-luka yang akan terjadi kepada korban bullying, kesehatan mental juga bisa dialami korban bullying. Dampak perundungan juga bisa berdampak bagi korban tidak hanya bisa menghampiri pikiran orang dewasa, korban perundungan yang berusia anak-anak dan remaja pun berisiko memiliki pikiran untuk mengakhiri hidup

K. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dengan demikian penelitian yang dilakukan merupakan pendekatan atau perkembangan dari penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, yang

berkaitan dengan judul penulis. Adapun hasil penelitiannya yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut.

1. Skirpsi mahasiswa IKIP PGRI Pontianak, Viranda Dian Maraga pada Tahun 2022 berjudul “representasi perundungan (bullying) dalam novel Teluk Alaska Karya Eka Aryani (Pendekatan Sosiologi Sastra) terdapat persamaan pada penelitiannya yaitu jenis penelitian, bentuk penelitian yang diperoleh data, bidang pendekatan, yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk perundungan. Hasil penelitiannya bentuk perundungan terbagi menjadi tiga kategori yaitu, bentuk perundungan verbal, bentuk perundungan fisik, dan bentuk perundungan psikologis. Sedangkan perbedaannya terdapat pada novel yang digunakan untuk analisis berbeda yang secara langsung juga akan membedakan hasil analisis.
2. Jurnal Fitri, A. Dkk. Dari Universitas Prima Indonesia, pada tahun (2023), dengan judul “Representasi Perundungan (Bullying) Pada Novel Dan Hujan Pun Berhenti Karya Farida Susanty: Pendekatan Sosiologi Sastra” Adapun hasil penelitiannya, sebagai berikut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian bersifat deskriptif kualitatif, data penelitian berupa kata, frasa, kalimat yang mengandung representasi perundungan (bullying), melalui pendekatan sosiologi sastra. Ditemukan perbedaan dan persamaan antara lain, yaitu persamaan terdapat pada bidang pendekatan, yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk perundungan, faktor atau penyebab perundungan, dan dampak perundungan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada bagian objek penelitiannya, novel yang digunakan berbeda secara langsung juga akan membedakan hasil analisis.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Prilly Geah Reskiani seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, pada tahun (2021) dalam jurnal penelitian Ilmu Komunikasi dengan judul “Representasi Bullying di Dalam Film II”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif interpretatif dengan pendekatan Analisa semiology komunikasi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui film II. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, dan studi

kepustakaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prilly Geah Reskiani yaitu bentuk perundungan fisik, bentuk perundungan Verbal, bentuk perundungan psikologis. Persamaan penelitian yang dilakukan Prilly Geah Reskiani yaitu sub fokus masalahnya, sama-sama meneliti tentang bentuk perundungan fisik, bentuk perundungan verbal, dan bentuk perundungan psikologis. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Prilly Geah Reskiani menggunakan film sebagai objek penelitian, sedangkan penulis menggunakan novel sebagai objek penelitiannya.

4. Nassution, dkk (2018) dalam Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya dengan judul “fenomena perundungan dalam novel Ayah Mengapa Aku Berbeda Karya Agnes Davanor” Adapun hasil penelitiannya, sebagai berikut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis isi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui membaca novel Ayah Mengapa Aku Berbeda Karya Agnes Davanor. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen. Ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaannya terdapat pada bidang pendekatan yaitu, sama-sama meneliti tentang bentuk perundungan. Hasil penelitiannya bentuk perundungan terbagi menjadi tiga kategori yaitu, bentuk perundungan verbal, bentuk perundungan fisik, dan bentuk perundungan psikologis. Sedangkan perbedaannya terdapat pada sumber data. Sumber data penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nasution, dkk (2018) adalah novel Ayah Mengapa Aku Berbeda Karya Agnes Davanor. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis, sumber data yang digunakan adalah novel 00.00 karya Ameylia Falensia.